

Psikoedukasi untuk Mengatasi Overwhelmed pada Guru dan Relawan Sekolah Nonprofit di Jakarta

Psychoeducation to Overcome Overwhelm among Teachers and Volunteers in Nonprofit Schools in Jakarta

Dina Syakina¹, Riblita Damayanti²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana

E-mail: ¹dina.syakina@mercubuana.ac.id, ²riblita.damayanti@mercubuana.ac.id

Abstrak

Tingginya tuntutan kerja, keterbatasan sumber daya, dan ekspektasi sosial yang tidak seimbang dapat memicu perasaan overwhelmed pada guru dan relawan, khususnya di sekolah non-profit seperti Sekolah Janji Baik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi psikologis dan kapasitas pengelolaan stres melalui intervensi psikoedukatif yang disesuaikan dengan konteks mitra. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap: persiapan (penyusunan modul, video, pre-test), pelaksanaan (psikoedukasi interaktif, diskusi kelompok, dan distribusi materi), serta evaluasi (analisis pre-posttest dan observasi partisipasi). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep overwhelmed, dampaknya terhadap keseharian, serta strategi coping yang adaptif. Intervensi ini berhasil membangun self-awareness dan membuka ruang validasi emosi dalam konteks kerja yang penuh tekanan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah burnout di lingkungan pendidikan non-profit.

Kata kunci: psikoedukasi, overwhelmed, guru, relawan, sekolah non-profit

Abstract

High work demands, limited resources, and imbalanced social expectations can trigger a sense of being overwhelmed among teachers and volunteers, particularly in nonprofit schools such as Sekolah Janji Baik. This community engagement program aimed to enhance psychological literacy and stress management capacity through a contextualized psychoeducational intervention. The method consisted of three stages: preparation (module design, video production, pre-test), implementation (interactive psychoeducation, group discussions, and material distribution), and evaluation (pre-posttest analysis and participant observation). The results showed a significant increase in participants' understanding of overwhelmed experiences, its psychological impact, and adaptive coping strategies. The intervention successfully fostered self-awareness and created emotional validation spaces in a high-pressure work environment. This program demonstrates that community-based psychoeducational interventions can serve as an effective strategy to prevent burnout in nonprofit educational settings.

Keywords: psychoeducation, overwhelmed, teachers, volunteers, nonprofit school

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang esensial bagi pendidikan di semua negara. Meskipun peran kerja guru dalam menentukan hasil belajar siswa telah diakui secara luas, pertanyaan apakah guru puas dengan lingkungan kerja mereka sering [1]. Sementara itu, guru merupakan pekerjaan yang rentan sekali mengalami stres hingga burnout, oleh karena itu penting melihat bagaimana kepuasan kerja guru tidak hanya berperan dalam kesejahteraan guru, guru yang puas cenderung kurang rentan terhadap stres dan kelelahan [2]. Perasaan overwhelmed merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa kewalahan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan secara simultan, sehingga kesulitan merespons atau mengatasi beban yang

ada secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, istilah *overwhelmed* sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi pekerja yang mengalami beban kerja berlebihan, tuntutan emosional tinggi, dan ketidakmampuan untuk mengatur keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional [3]. Selama lima tahun terakhir, khususnya sejak pandemi COVID-19, beban kerja guru di Indonesia meningkat secara signifikan. Peralihan mendadak ke sistem pembelajaran daring tanpa pelatihan dan infrastruktur yang memadai menuntut guru dan relawan untuk menguasai teknologi dalam waktu singkat [4]. Banyak dari mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan platform digital atau metode pengajaran virtual, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan kecemasan performa [5]. Hal ini diperparah oleh sistem administrasi yang kompleks dan tuntutan untuk tetap menjaga mutu pengajaran di tengah situasi yang serba terbatas [6].

Sekolah Janji Baik sebagai lembaga pendidikan non-profit menghadapi tantangan yang lebih berat. Beroperasi dengan sumber daya terbatas, sekolah ini mengandalkan dukungan relawan untuk menjalankan operasional pendidikan. Para relawan sering kali tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat, namun harus mengemban peran ganda sebagai pengajar, fasilitator kegiatan, dan konselor informal bagi siswa. Multitugas ini, dalam banyak kasus, berujung pada kelelahan emosional dan rendahnya motivasi jangka panjang [7]. Ketika relawan merasa tidak cukup mampu atau tidak mendapat dukungan yang memadai, muncullah perasaan tidak berdaya, cemas, dan pada akhirnya *overwhelmed* [8].

Di sisi lain, orang tua siswa di Sekolah Janji Baik juga menghadapi tantangan berat. Sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan teknologi. Mereka memiliki ekspektasi tinggi terhadap pihak sekolah, namun tidak dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak karena keterbatasan waktu, pemahaman, dan dukungan sumber daya. Ketimpangan antara harapan dan realita ini menciptakan gesekan antara orang tua dan pihak sekolah, yang kemudian memperbesar tekanan emosional bagi para relawan dan guru [9].

Situasi ini semakin kompleks ketika sistem komunikasi antara pihak sekolah, relawan, dan orang tua tidak berjalan secara efektif. Kurangnya forum dialog, pelatihan komunikasi, dan sarana konseling menyebabkan masalah psikososial yang dialami oleh pendidik dan relawan sulit tersalurkan dan ditangani secara tuntas [10]. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut, perasaan *overwhelmed* dapat berkembang menjadi kelelahan kronis atau *burnout*, yang secara langsung menurunkan kualitas pengajaran dan layanan pendidikan. Dampaknya bukan hanya pada keberlangsungan relawan, tetapi juga terhadap stabilitas dan performa lembaga pendidikan secara keseluruhan [2].

Maka dari itu, perlu ada intervensi yang sistematis dan berbasis kebutuhan untuk membantu para guru dan relawan mengatasi tekanan ini. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui program psikoedukasi dan seminar peningkatan literasi kesehatan mental yang dirancang dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami. Psikoedukasi ini dapat membekali relawan dengan pengetahuan dasar tentang manajemen stres, teknik relaksasi, pengenalan tanda-tanda awal *burnout*, dan strategi penguatan resiliensi psikologis [11].

Sekolah Janji Baik merupakan lembaga pendidikan non-profit yang beroperasi di Tangerang Selatan dengan misi utama memberikan akses pendidikan inklusif bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dengan semangat kerelawanan dan pengabdian sosial, sekolah ini menjalankan fungsinya tanpa memungut biaya pendidikan dari peserta didik. Namun, di balik dedikasi tersebut, terdapat tantangan signifikan yang dihadapi oleh para guru dan relawan, yaitu tingginya tingkat tekanan psikologis akibat beban kerja yang kompleks dan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini mengarah pada perasaan *overwhelmed*—keadaan emosional ketika individu merasa kewalahan secara mental, emosional, dan fisik akibat akumulasi stres yang tidak tertangani.

Permasalahan ini mencakup dua bidang utama: bidang sosial dan bidang pendidikan. Dari aspek sosial, banyak guru dan relawan mengalami kelelahan psikologis karena harus menjalankan berbagai peran dalam waktu bersamaan, mulai dari mendidik, mengelola kelas, menyusun

kurikulum alternatif, hingga melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan keluarga yang kompleks. Minimnya dukungan psikososial dan fasilitas kesehatan mental menjadikan kondisi ini semakin berat. Sementara itu, dari sisi pendidikan, tekanan psikologis yang dialami para pendidik dan relawan berdampak pada menurunnya kualitas pengajaran, keterbatasan kreativitas dalam proses belajar-mengajar, hingga potensi tingginya turnover relawan, yang semuanya akan memengaruhi kontinuitas pembelajaran siswa.

Sebagai solusi konkret, kegiatan pengabdian ini akan menghadirkan seminar psikoedukatif dan pelatihan berbasis literasi kesehatan mental yang dirancang untuk mudah dipahami dan diterapkan oleh guru serta relawan. Istilah *psychoeducation* pertama kali diperkenalkan oleh Anderson dan koleganya pada tahun 1980 [12] untuk merujuk pada suatu pendekatan terapi perilaku yang mencakup empat komponen utama, yakni memberikan pemahaman kepada pasien mengenai penyakitnya, melatih keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta melatih asertivitas diri dengan melibatkan peran keluarga. Lensa psikologi, melihat psikoedukasi sebagai program maupun intervensi berbasis psikoedukasi dirancang untuk membantu individu memahami diagnosis gangguan kesehatan mental melalui pemberian informasi, dukungan, dan keterampilan coping [13] [14] [15]. Psikoedukasi tidak hanya diperuntukkan bagi individu dengan diagnosis, tetapi juga dapat ditujukan kepada pasangan, orang tua, maupun anggota keluarga lain [13].

Secara umum, sasaran psikoedukasi mencakup memastikan pasien serta keluarganya memiliki pengetahuan dasar tentang gangguan yang dialami; mendorong pengelolaan penyakit yang lebih terarah dan bertanggung jawab; menekankan posisi pasien sebagai ahli atas pengalamannya sendiri, memperkuat kontribusi keluarga dalam proses perawatan; mengintegrasikan strategi terapeutik profesional dengan pemberdayaan personal; meningkatkan pemahaman serta kepatuhan terhadap pengobatan; mencegah terjadinya kekambuhan; dan mengoptimalkan aspek informatif sekaligus edukatif dari intervensi tersebut [16]

Beberapa riset terdahulu menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif untuk menurunkan stres kerja yang dialami oleh guru [17] [18]. Selain itu, penelitian pada guru di Afrika Selatan juga menunjukkan bahwa psikoedukasi cenderung dapat menekan kelelahan emosional yang dialami oleh guru [3]. Materi psikoedukasi akan difokuskan pada pemahaman mengenai stres, burnout, cara mengenali tanda-tanda awal gangguan psikologis, serta teknik sederhana manajemen emosi dan penguatan psikologis. Penyampaian dilakukan dalam format interaktif, disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan konteks lapangan. Tujuannya bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan budaya keterbukaan terhadap isu kesehatan mental dalam lingkungan kerja pendidikan non-profit.

2. METODE

Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan overwhelmed yang dialami guru dan relawan di Sekolah Janji Baik. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling terintegrasi untuk memastikan efektivitas intervensi psikoedukasi.

Tahap Persiapan

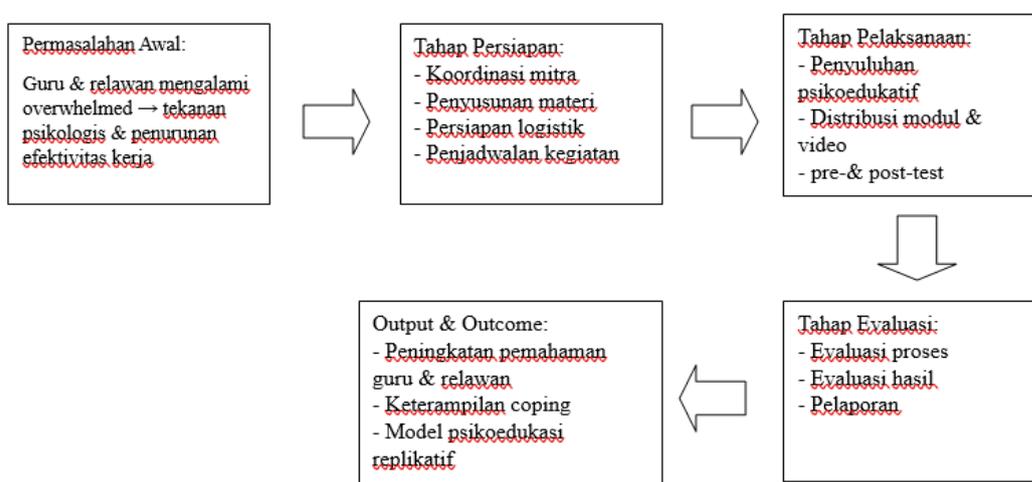
Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak mitra, yakni Sekolah Janji Baik, untuk mengidentifikasi permasalahan psikososial serta tekanan kerja yang dihadapi guru dan relawan. Berdasarkan hasil asesmen, disusunlah modul psikoedukasi yang berisi penjelasan mengenai konsep overwhelmed, tanda-tanda yang muncul, dampak psikologis yang mungkin terjadi, serta teknik pengelolaan stres. Modul ini disiapkan dalam dua format, yaitu cetak dan video pembelajaran, agar lebih mudah diakses peserta. Selain itu, dilakukan pula persiapan logistik berupa penyediaan sarana-prasarana pendukung, seperti ruang kelas, perangkat presentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test. Penjadwalan kegiatan juga dirancang secara fleksibel, menyesuaikan dengan ketersediaan guru dan relawan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti program dilakukan melalui penyuluhan psikoedukatif dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang konsep overwhelmed, faktor-faktor penyebab stres, serta strategi coping yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi tatap muka, peserta juga memperoleh modul edukatif dan tautan video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman secara mandiri. Sebagai bagian dari proses pembelajaran terstruktur, kuesioner pre-test dan post-test diberikan untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Tahap Evaluasi

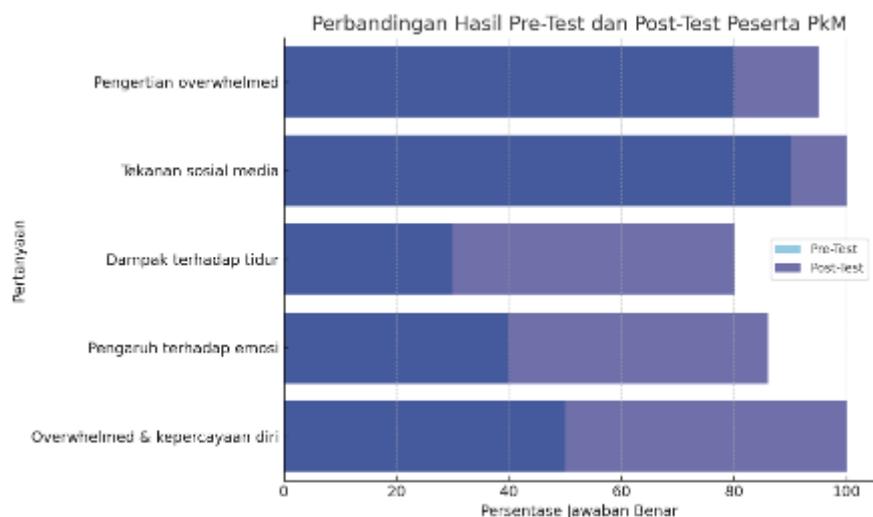
Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, evaluasi proses yang menekankan pada observasi keterlibatan peserta selama diskusi dan penggunaan materi pembelajaran. Kedua, evaluasi hasil yang dilakukan dengan menganalisis data pre-test dan post-test untuk melihat efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Seluruh temuan dari tahap ini kemudian dihimpun dalam laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus bahan perbaikan untuk program serupa di masa depan



Gambar 1. Gambar alur pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat kepada relawan dan guru, dilakukan pada hari Minggu tanggal 16 Februari 2025. Jumlah relawan dan guru yang mengikuti acara psikoedukasi yang dilakukan sebanyak 25 partisipan. Pada awalnya partisipan diminta untuk mengisi kuesioner pre-test sebanyak lima butir pernyataan yang berisi tentang pengetahuan mengenai dan mengenali perasaan overwhelmed. Salah satu contoh dari pernyataan “saya seringkali mengalami kelelahan tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional” dan “saya menyadari bahwa saya mengalami perasaan overwhelmed”. Setelah dilakukan psikoedukasi, para partisipan diminta kembali untuk mengisi link dengan butir pernyataan yang sama.



Gambar 2. Grafik perbandingan pre-test dan post-test

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program psikoedukasi secara efektif meningkatkan literasi kesehatan mental dan pemahaman tentang perasaan overwhelmed pada guru dan relawan. Peningkatan pemahaman dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis kebutuhan nyata peserta dapat memfasilitasi perubahan kognitif dan afektif yang signifikan.



Gambar 3. Foto saat pelaksanaan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep overwhelmed, dampaknya terhadap keseharian, dan cara mengelola stres secara adaptif. Sebagai contoh, pemahaman bahwa overwhelmed berdampak negatif terhadap kualitas tidur meningkat dari 30% menjadi 80%, dan kesadaran bahwa overwhelmed bukan indikator kepercayaan diri meningkat dari hanya 50% menjadi 100%. Hasil perbandingan pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 1. Peningkatan skor menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang konsep overwhelmed, hal ini berarti bahwa setelah di berikan pemahaman tentang bagaimana perasaan overwhelmed, para partisipan menyadari bahwa mereka mengalaminya, peserta juga memahami risiko psikologis, serta bagaimana cara pengelolaan emosi setelah psikoedukasi diberikan.

Psikoedukasi ini memperkuat temuan bahwa psikoedukasi dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah burnout dan meningkatkan coping tenaga pendidik dalam menghadapi tekanan kerja. Selain itu, refleksi kelompok dan diskusi berbasis pengalaman memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan stres yang mereka alami dan membangun dukungan sosial internal.



Gambar 4. Peserta mengisi pre-test

Psikoedukasi tidak hanya berperan dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai catalyst untuk menginternalisasi strategi coping [17]. Materi yang disampaikan dalam format interaktif (tatap muka, diskusi kelompok, dan video digital) terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam sesi diskusi memungkinkan peserta merefleksikan tekanan yang mereka alami dan membangun makna baru melalui proses *emotional validation*. Dengan mengenali *overwhelmed* sebagai sinyal dini burnout, peserta mulai membangun kapasitas *self-awareness* yang menjadi pondasi utama dari *psychological well-being* [19]. Dalam konteks ini, psikoedukasi bekerja sebagai upaya preventif sebelum kelelahan emosional berkembang menjadi *disengagement*.

Sekolah Janji Baik sebagai institusi pendidikan non-profit menghadapi tantangan unik: keterbatasan sumber daya, peran ganda relawan, serta ekspektasi sosial tinggi dari masyarakat. Dalam lingkungan seperti ini, pengalaman *overwhelmed* bukan hanya wajar, tetapi sering kali tidak terverbalakan. Intervensi psikoedukasi memberikan ruang bagi guru dan relawan untuk memahami bahwa apa yang mereka alami valid dan bukan bentuk “kelemahan pribadi”. Hal ini penting karena dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, stigma terhadap masalah psikologis masih tinggi. Dengan menyederhanakan konsep-konsep psikologis dan mengemasnya dalam bentuk praktis, intervensi ini mampu mengurangi resistensi terhadap isu kesehatan mental dan membuka ruang diskusi yang sebelumnya tidak ada.

Peningkatan skor dalam seluruh item evaluasi menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek ini berdampak nyata, namun keberlanjutan program tetap menjadi kunci. Salah satu langkah strategis adalah mendistribusikan video pembelajaran agar peserta dapat mengakses ulang materi sesuai kebutuhan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem *peer support group* di internal Sekolah Janji Baik yang dapat berfungsi sebagai mekanisme dukungan emosional berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program psikoedukasi yang dirancang untuk mengatasi perasaan *overwhelmed* di kalangan guru dan relawan Sekolah Janji Baik terbukti efektif dalam meningkatkan literasi psikologis peserta, khususnya terkait pengenalan stres kerja, dampak psikologisnya, dan strategi

pengelolaan emosi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep overwhelmed, terutama dalam kaitannya dengan kualitas tidur, tekanan sosial media, dan keseimbangan emosi.

Melalui pendekatan edukatif berbasis kebutuhan lokal dan metode interaktif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan refleksi terhadap kondisi kerja mereka. Intervensi ini berhasil membuka ruang diskusi dan validasi emosional, yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan non-profit yang penuh tekanan dan keterbatasan sumber daya.

Keterlibatan aktif mitra, serta kontribusi nyata mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan kegiatan, menunjukkan bahwa model kolaboratif antara perguruan tinggi dan institusi akar rumput dapat menjadi strategi efektif dalam peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Sekolah Janji Baik dan didukung oleh Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru, relawan, dan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Program ini didanai oleh LPPM Universitas Mercu Buana tahun anggaran 2024–2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Toropova, E. Myrberg, and S. Johansson, "Teacher job satisfaction: the importance of school working conditions and teacher characteristics," *Educ Rev (Birm)*, vol. 73, no. 1, pp. 71–97, 2021, doi: 10.1080/00131911.2019.1705247.
- [2] E. M. Skaalvik and S. Skaalvik, "Teacher Stress and Teacher Self-Efficacy: Relations and Consequences," in *Educator Stress: An Occupational Health Perspective*, T. M. McIntyre, S. E. McIntyre, and D. J. Francis, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2017, pp. 101–125. doi: 10.1007/978-3-319-53053-6_5.
- [3] S. M. Johnson and A. V. Naidoo, "A psychoeducational approach for prevention of burnout among teachers dealing with HIV/AIDS in South Africa," *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, vol. 29, no. 1, pp. 73–78, Jan. 2017, doi: 10.1080/09540121.2016.1201193.
- [4] T. Pressley, "Factors Contributing to Teacher Burnout During COVID-19," *Educational Researcher*, vol. 50, no. 4, pp. 325–327, Apr. 2021, doi: 10.1016/j.jclinepi.2006.07.015.
- [5] L. E. Kim and K. Asbury, "'Like a rug had been pulled from under you': The impact of COVID-19 on teachers in England during the first six weeks of the UK lockdown," *British Journal of Educational Psychology*, vol. 90, no. 4, pp. 1062–1083, Dec. 2020, doi: 10.1111/bjep.12381.
- [6] L. Sokal, L. E. Trudel, and J. Babb, "Canadian teachers' attitudes toward change, efficacy, and burnout during the COVID-19 pandemic," *International Journal of Educational Research Open*, vol. 1, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.ijedro.2020.100016.
- [7] J. J. Hakanen, A. B. Bakker, and W. B. Schaufeli, "Burnout and work engagement among teachers," *J Sch Psychol*, vol. 43, no. 6, pp. 495–513, Jan. 2006, doi: 10.1016/j.jsp.2005.11.001.
- [8] K. Shoji, R. Cieslak, E. Smoktunowicz, A. Rogala, C. C. Benight, and A. Luszczynska, "Associations between job burnout and self-efficacy: a meta-analysis," *Anxiety Stress Coping*, vol. 29, no. 4, pp. 367–386, Jul. 2016, doi: 10.1080/10615806.2015.1058369.
- [9] K. V Hoover-Dempsey and Howard M Sandler, "Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education?," *Rev Educ Res*, vol. 67, no. 1, pp. 3–42, Mar. 1997, doi: 10.3102/00346543067001003.
- [10] G. Caprara, C. Barbaranelli, P. Steca, and P. Malone, "Teachers' self-efficacy beliefs as determinants of job satisfaction and students' academic achievement: A study at the school level," *J Sch Psychol*, vol. 44, pp. 473–490, Dec. 2006, doi: 10.1016/j.jsp.2006.09.001.

- [11] C. Regehr, D. Glancy, A. Pitts, and V. R. LeBlanc, "Interventions to Reduce the Consequences of Stress in Physicians: A Review and Meta-Analysis," *J Nerv Ment Dis*, vol. 202, no. 5, 2014, [Online]. Available: https://journals.lww.com/jonmd/fulltext/2014/05000/interventions_to_reduce_the_consequences_of_stress.1.aspx
- [12] C. M. Anderson, G. E. Hogarty, and D. J. Relss, "Family Treatment of Adult Schizophrenic Patients: A Psycho-Educational Approach." [Online]. Available: <https://academic.oup.com/schizophreniabulletin/article/6/3/490/1908411>
- [13] G. N. Bai, Y. F. Wang, L. Yang, and W. Y. Niu, "Effectiveness of a focused, brief psychoeducation program for parents of ADHD children: Improvement of medication adherence and symptoms," *Neuropsychiatr Dis Treat*, vol. 11, pp. 2721–2735, Oct. 2015, doi: 10.2147/NDT.S88625.
- [14] A. Montoya *et al.*, "Cluster-randomized, controlled 12-month trial to evaluate the effect of a parental psychoeducation program on medication persistence in children with attention-deficit/hyperactivity disorder," *Neuropsychiatr Dis Treat*, vol. 10, pp. 1081–1092, Jun. 2014, doi: 10.2147/NDT.S62487.
- [15] M. A. Fristad, S. M. Gavazzi, and B. Mackinaw-Koons, "Family psychoeducation: An adjunctive intervention for children with bipolar disorder," in *Biological Psychiatry*, Elsevier Inc., Jun. 2003, pp. 1000–1008. doi: 10.1016/S0006-3223(03)00186-0.
- [16] J. Bäuml, T. Froböse, S. Kraemer, M. Rentrop, and G. Pitschel-Walz, "Psychoeducation: A basic psychotherapeutic intervention for patients with schizophrenia and their families," in *Schizophrenia Bulletin*, Oct. 2006. doi: 10.1093/schbul/sbl017.
- [17] J. E. Reiser, S. L. Murphy, and C. J. McCarthy, "Stress Prevention and Mindfulness: A Psychoeducational and Support Group for Teachers," *The Journal for Specialists in Group Work*, vol. 41, no. 2, pp. 117–139, Apr. 2016, doi: 10.1080/01933922.2016.1151470.
- [18] W. Xiao, K. M. Chow, W. K. W. So, D. Y. P. Leung, and C. W. H. Chan, "The effectiveness of psychoeducational intervention on managing symptom clusters in patients with cancer: A systematic review of randomized controlled trials," Jul. 01, 2016, *Lippincott Williams and Wilkins*. doi: 10.1097/NCC.0000000000000313.
- [19] V. Dahl *et al.*, "Psychoeducation Interventions for Parents and Teachers of Children and Adolescents with ADHD: a Systematic Review of the Literature," Apr. 01, 2020, *Springer*. doi: 10.1007/s10882-019-09691-3.